

BAB I PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan media massa yang sangat pesat sebagai sarana utama penyebaran informasi, menjadikan media massa tak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui media massa, realitas – realitas sosial yang terjadi di dunia bagian lain dapat dengan mudah disaksikan baik secara langsung atau dengan bantuan media.

Representasi merupakan proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik (Wibowo 2011:122). Representasi menurut Danesi masih dalam wibowo didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menggabungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti berasumsi bahwa hasil dari representasi dapat berupa film. Film dapat menjadi bentuk fisik dalam penyampaian pesan. Tanda berupa gambar dan bunyi disampaikan sebagai pesan di dalam sebuah film. Definisi representasi menurut John Fiske adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasi (Fiske, 1990).

Banyak hal yang dapat direpresentasikan melalui sebuah tanda dalam sebuah media. Banyak hal yang berangkat dari kehidupan nyata yang kemudian dikonstruksikan dalam sebuah media misalnya melalui film. Contohnya mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam realitas kehidupan sosial masyarakat yang kemudian direpresentasikan dalam sebuah film. Dalam film sebuah gambar, simbol dan suara mempunyai makna tertentu. Makna-makna tersebutlah yang diharapkan akan menimbulkan efek yang diharapkan.

Tanda dan simbol adalah alat dan bahan yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi adalah proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirim dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*). Agar pesan dapat diterima secara efektif, perlu ada proses penafsiran pesan, karena hanya manusia yang

memiliki kemampuan untuk menggunakan dan menafsirkan simbol, maka berkembang suatu cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang. Salah satu yang kita kenal sebagai semiologi. Semiologi adalah salah satu ilmu yang digunakan untuk menafsirkan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Diskusi tentang konsep simbol harus dimulai dengan pemahaman tentang konsep tanda (“tanda”). Tandanya adalah unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain (Nawiroh Vera, : hal 1-2).

Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *seemion*, istilah Yunani, yang berarti “tanda”. Disebut juga *semeiotikos*, yang berarti “teori tanda”. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *Seme* (Yunani) yang berarti penafsir tanda. (Rusmana, 2005:4). Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005). Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Jhon Fiske, 2007:282).

Media massa mampu menyajikan berbagai macam realitas sosial yang kehadirannya dapat sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Media massa dapat dibentuk dari realitas sosial yang ada, bahkan tanpa disadari media massa dapat membentuk realitas sosial pada masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film didefinisikan sebagai sebuah “karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan” (Sobur, 2004: 126). Film mampu menarik perhatian sehingga film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang terkandung. Dari berbagai macam media komunikasi massa, film merupakan media presentasi yang lengkap, disajikan dengan bentuk audio maupun visual. Perkembangan media massa yang sangat

pesat seperti saat ini membuat film sebagai bentuk media komunikasi massa tidak hanya ditampilkan dalam layar lebar ataupun ditayangkan di televisi, namun dapat dinikmati dalam platform media digital seperti halnya youtube.

Youtube adalah sebuah situs web berisi berbagai macam video atau konten yang sudah beroperasi sejak tahun 2005. Youtube dapat diakses melalui jaringan internet atau dengan aplikasi Youtube yang telah diunduh pada telepon seluler. Pengguna situs web ataupun aplikasi ini dapat mengunggah, menonton dan berbagi video. Konten-konten video yang ditampilkan dapat berupa video pendek, klip film, klip TV dan video music. Selain itu pembuat konten atau yang sering disebut dengan *content creator* juga dapat mengunggah video blog amatir yang berisi tentang kehidupan sehari-hari seseorang atau sering disebut dengan vlog. Konten-konten yang dimuat dalam youtube tidak hanya konten hiburan, namun juga banyak content tentang pendidikan, sejarah dan budaya, hingga politik.

Youtube memberikan kebebasan kepada semua pengguna untuk dapat merekam, mengunggah dan menyebarkan video sehingga dapat diakses siapapun diseluruh belahan dunia. Hal ini menjadikan youtube sebagai salah satu platform media sosial terbesar setelah *WhatsApp* dan *Instagram*. Berdasarkan data riset yang berhasil dihimpun oleh *Hootsuite* dan *We Are Social* per Januari 2021 tercatat, 98,5 persen dari 181,9 juta populasi memilih beraktivitas di internet dengan menonton video *online* atau *streaming*. Artinya, 179,1 juta orang di Indonesia telah memanfaatkan internet untuk menonton video *online*. Selain itu, 74,3 persen dari total populasi atau 135,1 juta orang telah menghabiskan waktunya di internet untuk menonton video *online*. Sementara layanan *streaming* lain seperti musik telah menjangkau 84 persen pengguna atau 152 juta masyarakat Indonesia.

Semua khalayak dapat menjadi konten kreator di situs youtube. Tidak hanya seorang *entertainer* atau artis namun juga masyarakat umum hingga ke pemerintahan negara. Misalnya seperti *channel* youtube milik Kementerian Sekretariat Negara RI dengan 197 ribu *subscribers* (per 1 Januari 2023), Sekretariat Presiden dengan 2,35 juta *subscribers*, bahkan seorang pemimpin negara pun dapat memiliki *channel* youtube, seperti *channel* youtube Presiden

Joko Widodo dengan 3,16 juta *subscribers* yang merupakan *channel* milik presiden Negara Republik Indonesia yaitu Bapak Ir. Joko Widodo. Konten-konten yang dimuat dalam beberapa *channel* tersebut berisi tentang berbagai macam kegiatan politik negara hingga kegiatan Presiden.

Dalam dunia hiburan, youtube memiliki konten-konten menarik yang dibuat oleh artis-artis terkenal di seluruh dunia, dan tentunya di Indonesia. Berdasarkan informasi yang dihimpun oleh *Dream.co.id*, terdapat 5 *Youtuber* Indonesia dengan jumlah *subscriber* terbanyak diantaranya pada peringkat pertama yaitu *channel* youtube milik Ria Ricis yang tercatat memiliki 30,4 juta *subscribers*. Di peringkat kedua ada *channel* youtube milik Atta Halilintar dengan 29,9 juta *subscribers*. Di posisi ketiga Jess No Limit dengan 24,8 juta *subscribers*, disusul dengan konten milik pasangan artis tersohor di Indonesia yaitu Raffi Ahmad dan Nagita Slavina yaitu *channel* youtube Rans Entertainment dengan 24,1 juta *subscribers*. Kebanyakan konten-konten yang dibuat merupakan video blog berisi tentang kegiatan sehari-hari ataupun gaya hidup artis tersebut.

Seseorang dengan pemikiran kreatifnya mampu mempengaruhi khalayak luas dengan media youtube. Tidak hanya pemerintahan atau *entertainer* saja yang dapat membuat video berisikan informasi-informasi. Namun konten kreator dalam lingkup daerah pun juga dapat membuat konten berisikan pesan-pesan yang dapat disampaikan ke khalayak umum. Seperti halnya beberapa konten kreator asal pulau Madura. Madura dengan segala keunikannya mulai dari wisata hingga budaya membuat hal ini layak untuk diekspos dengan tujuan memperluas pandangan khalayak ramai tentang Madura. Tidak hanya khalayak ramai di luar Madura namun juga masyarakat Madura itu sendiri.

Seiring dengan banyaknya perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat seperti etika dan moral, media komunikasi massa modern seperti platform youtube ini memiliki andil kuat dalam memberikan informasi, mempersuasi, serta mendidik masyarakat luas dengan konten menariknya. Hal ini relevan dengan fungsi media massa menurut McQuail. McQuail mengemukakan fungsi-fungsi media massa sebagai pemberi informasi, pemberi identitas pribadi, sarana integrasi dan interaksi sosial, dan sarana hiburan.

Pembahasan tentang Madura memang memiliki nilai tersendiri terutama jika dilihat dari keautentikan budayanya. Madura dikenal dengan berbagai kekhasan dan keunikannya terutama tentang nilai-nilai budaya. Istilah khas ini merujuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang berbeda dengan etnografi kelompok etnik lain. Menurut A. Latief Wiyata, kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin pemerintahan).

Keunikan budaya masyarakat Madura juga dapat dilihat pada perilaku masyarakatnya dalam memelihara jalinan persaudaraan yang sering disebut '*Tretan*'. Hal ini tergambar dari ungkapan budaya Madura, *oreng dhaddhi taretan*, *taretan dhaddhi oreng* (orang lain dapat menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain). Bagi masyarakat Madura, persaudaraan tidak selalu identik dengan hubungan darah keluarga, tetapi juga pada pertemanan (Rozak, 2021).

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa *channel* youtube yang dinilai sangat berpengaruh sehingga dinilai dapat mempengaruhi khalayak ramai dengan konten-konten kreatif yang diproduksi diantaranya, *Akeloy Production*, *Emak Tapai* dan *Mata Pena*.

Tabel 1. 1 Perbandingan Akeloy Production, Emak Tapai, dan Mata Pena

Channel	Tahun Dibuat	Video	Subscriber	Penayangan
Akeloy Production	11 Agustus 2018	94	150 ribu	18 juta kali ditonton
Emak Tapai	5 Januari 2014	399	93 ribu	10 juta kali ditonton
Mata Pena	25 April 2019	146	319 ribu	50 juta kali ditonton

(Sumber : Youtube, telah diolah kembali)

Akeloy Production merupakan *channel* youtube buatan orang Bangkalan, Madura. Sejak dibuatnya pada tanggal 11 Agustus 2018 hingga Januari 2023, *channel* ini telah memiliki 150 ribu *subscribers* dan memproduksi 94 video dengan total penayangan sebanyak 18 juta kali ditonton. *Channel* ini berisi konten-konten film pendek Madura yang menceritakan tentang realitas ataupun

fenomena kehidupan yang ada di kalangan masyarakat Madura. Beberapa konten yang cukup menarik diantaranya film pendek berjudul *Suamiku Pelayaran*. Film ini bercerita tentang seorang istri yang ditinggalkan suaminya berlayar dan memiliki hubungan gelap dengan orang lain sehingga memicu terjadinya '*Carok*'.

Emak Tapai merupakan *channel* youtube milik salah satu ibu rumah tangga di Pamekasan, Madura. Per Januari 2023, *channel* yang telah memproduksi sebanyak 399 video dalam rentang waktu delapan tahun ini sukses menggaet sebanyak 93 ribu *subscribers* dengan total penayangan sebanyak 10 juta kali ditonton. konten yang ada dalam *channel* youtube ini berisi tentang nasihat-nasihat kehidupan yang dibungkus dengan genre komedi sehingga banyak disukai.

Mata Pena merupakan salah satu *channel* youtube yang terbukti sukses menarik perhatian masyarakat terutama masyarakat Madura melalui konten youtubenya termasuk film – film pendek yang diproduksi. Terhitung sejak dibuatnya *channel* ini pada tanggal 25 April 2019 hingga saat ini (Januari 2023), *channel* youtube tersebut telah mencapai setidaknya 319 ribu *subscribers* dan telah memproduksi sebanyak 146 video dengan total penayangan sebanyak 50 juta kali ditonton. Konten – konten Mata Pena diproduksi dengan gaya *critical comedy* tentang adat, budaya dan tradisi bahkan menyentil pemerintah menggunakan bahasa daerah Madura. Berdasarkan deskripsi yang dituliskan pada *channel* youtubenya, Mata Pena memaparkan bahwa fokus utama dari *channel* ini adalah pesan moral yang disajikan dalam bentuk alkisah, hikmah kehidupan, parodi dan narasi. Mata Pena mengklasifikasikan konten-kontennya menjadi tiga kategori yaitu hikmah kehidupan, alkisah, dan parodi. Kelebihan dari kategori hikmah kehidupan ini adalah konten-konten yang dibuat apa adanya berdasarkan dengan realitas yang ada pada masyarakat Madura saat ini. Dalam kategori hikmah kehidupan konten atau video yang dimuat menitiktekan pada kehidupan sehari-hari yang sarat akan makna dan pesan moral. Kategori ini terdapat sebanyak 133 video dengan film pendek populernya berjudul *Morleke Tak Aman Pole*. Film pendek ini bercerita tentang suatu desa yaitu Desa Morleke yang dirasa sudah tidak aman lagi dikarenakan terjadinya kehilangan benda-benda berharga rakyatnya misalnya pompa air, sepeda motor bahkan seekor sapi.

Film ini juga mengkritik pemerintah Desa Morleke terutama kepala desa atau yang biasa disebut dengan *klebun* yang tak becus dalam menangani kesulitan atau keluhan rakyatnya. Film ini juga menyampaikan bahwa di Madura menjadi kepala desa tidak hanya bermodal *soghe' ban penter* (gagah dan pintar) tetapi juga harus memiliki jiwa kesatria bahkan bajingan karena terkadang orang Madura tidak begitu mementingkan seberapa banyak pembangunan oleh kepala desa dan seberapa bagus hasilnya karena kebanyakan orang Madura membutuhkan *tengka* (etika, perilaku) yaitu dengan memberi solusi ketika ada masalah kepada rakyatnya dan mengayomi masyarakat. Film ini juga mengkritik pemerinah desa di Madura terhadap praktik korupsi yang kerap terjadi salah satunya ketika ada pembangunan proyek namun tidak dirasakan manfaatnya oleh rakyat.

Film – film dalam kategori hikmah kehidupan yang diproduksi oleh Mata Pena ini banyak merepresentasikan keadaan kehidupan masyarakat Madura saat ini. Mulai dari pendidikan, politik, sosial dan budaya. Setelah film pendek berjudul *Morleke Tak Aman Pole* dengan tema politiknya, Mata Pena juga memproduksi film pendek dengan tema pendidikan yang berjudul Hafalan Alfiyah yang menceritakan secara singkat tentang kehidupan di pondok pesantren terutama di Madura yang sedang melakukan hafalan alfiyah. Film ini menggambarkan secara gamblang bagaimana seorang ustadz mendidik santri-santrinya yang tidak hafal saat kegiatan menghafal.

Film dengan tema budaya yang diproduksi oleh Mata Pena ini juga tidak kalah menariknya. Film dengan judul *Ango' Pote Tolang Katembhang Pote Mata* (lebih baik putih tulang daripada putih mata) menceritakan tentang bagaimana slogan tersebut yang telah menjadi bagian dalam jati diri orang Madura tidak dapat digunakan sembarangan terlebih disalahartikan sehingga menimbulkan kekerasan.

Pada tema sosial, salah satu film yang diproduksi oleh Mata Pena adalah film pendek dengan judul “*Tretan*”. Film pendek ini merupakan film pendek berbahasa Madura yang dirilis pada Oktober tahun 2021 di media sosial yaitu Youtube dan Facebook dan merupakan salah satu karya Mata Pena yang pengambilan filmnya dilaksanakan di Sampang, Madura. Hanya dalam rentang

waktu satu setengah tahun dari perilisannya, film ini setidaknya telah ditonton lebih dari 307 ribu kali.

Pada film pendek ini menceritakan tentang Mat Tinggal dan dua saudaranya yakni Darman dan Sirut. Dahulu kala ketika mereka masih anak-anak, mereka diberi nasehat oleh ayahnya yakni “*apapun pekerjaan kalian nanti, jangan pernah bertengkar dengan saudara kalian. Jika saudara kalian kesusahan, bantu dan prioritaskan, jangan sampai saudara kalian meminta bantuan dari orang lain*”. Kenyataannya pada saat mereka dewasa, tergapai cita-cita yang diinginkan oleh Darman dan Sirut, mereka enggan membantu Mat Tinggal dengan berbagai alasan. Padahal Mat Tinggal hanya membutuhkan pinjaman uang dua ratus ribu untuk membayar hutangnya. Mat Tinggal pulang dengan perasaan sedih dan kebingungan karena saudara yang ia pikir dapat membantunya ternyata enggan menolong. Ketika Mat Tinggal diperjalanan pulang ke rumahnya, ia dipanggil oleh Ufron tetangganya, dengan baik hati Ufron menanyakan masalah Mat Tinggal dan langsung memberikan bantuan uang 250 ribu tanpa perlu diganti. Mat Tinggal pun bersyukur dan berterimakasih pada Ufron yang meskipun bukan saudaranya tetapi rela membantu tanpa berfikir panjang dan ikhlas.

Film pendek ini bergenre komedi namun tidak hanya menampilkan dialog-dialog atau adegan-adegan lucu namun juga pesan moral pada kebudayaan Madura yang terkandung di dalamnya. Film yang dibuat dengan setting ‘apa adanya’ ini membuat penonton dapat hanyut dalam suasana film ini. Pada film ini memberikan gambaran mengenai orang tua yang selalu memberikan nasihat pada anaknya yakni agar selalu menyayangi *tretan* atau saudaranya dengan tidak bertengkar dan menolong ketika sedang dalam kesulitan. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak kalangan masyarakat, membuat film ini memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Maka dari itu setelah menonton film pendek ini diharapkan khalayak penonton dapat mengambil pelajaran tentang bagaimana menjaga kasih sayang antar saudara dengan saling membantu ketika dalam kesulitan, serta menghadapi susah senang bersama.

Film pendek “*Tretan*” merupakan salah satu film yang mengangkat secara nyata dan gamblang tentang realitas sosial ikatan persaudaraan di kalangan

masyarakat Madura. Realitas tersebut disajikan pada kisah salah satu tokoh di film tersebut yang mengalami kerenggangan hubungan dengan saudara kandungnya sendiri dan bagaimana orang lain peduli layaknya saudara sendiri. Sebagaimana tergambar pada salah satu ungkapan budaya Madura, *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng*. Realitas tersebut membuktikan bahwa jalinan persaudaraan di kalangan masyarakat Madura sangatlah kuat.

Dengan mengambil tema sosial yakni ikatan persaudaraan, film pendek ini mencoba menkonstruksikan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura saat ini. Pada penelitian ini pula peneliti berasumsi bahwa representasi realitas sosial masyarakat Madura yang digambarkan dalam film "*Tretan*" ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan-pendekatan komunikasi terlebih di era globalisasi ini dimana nilai-nilai etika dan moral di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat mulai pudar. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti memilih film ini untuk diteliti lebih mendalam. Peneliti melihat ada pesan tersembunyi mengenai nilai-nilai etika dan moral untuk orang yang menonton film ini.

Peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tiga term, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*) yang kemudian dibentuk dalam hubungan segitiga dalam penelitian ini. Teori Charles Sanders Peirce dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena C.S Peirce merupakan salah satu perintis dan penyusun teori semiotika secara ilmiah (Eco, 2009: 19), yang kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes. Teori semiotika Peirce juga dapat diterapkan untuk segala macam tanda, dan tidak mengharuskan analisisnya pada linguistik seperti pada halnya semiotika milik Saussure (Eco, 2009: 20). Selanjutnya, teori semiotika Peirce dapat diterapkan pada fenomena – fenomena yang tidak disampaikan oleh manusia (hewan, alam, dll), namun dengan syarat yang menerima adalah manusia (Eco, 2009: 21).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Representasi Ikatan Persaudaraan di Kalangan Masyarakat Madura dalam Film Pendek “*Tretan*” oleh Mata Pena?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui Representasi Ikatan Persaudaraan Kalangan Masyarakat Madura dalam Film Pendek “*Tretan*” oleh Mata Pena.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi khususnya khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika film dalam kajian media massa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang betapa pentingnya ikatan persaudaraan masyarakat khususnya masyarakat Madura yang merupakan salah satu budaya luhur Madura yang patut dilestarikan.